

Ajaran Tasawuf Dalam Kaidah Nahwu Perspektif Izzuddin Abd Salam al-Muqdisyi al-Syafi'i Dalam Kitabnya "*Talkhis al-Ibarah Fi Nahwi Ahli al-Isyarah*"Ahmad Syaikh¹, Bihevi Alfain², Abdur Rahman³^{1,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga YogyakartaEmail : syaikhu@uinsa.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini fokus pada kitab *Talkhis al-Ibarah fi Nahwi Ahli al-Isyarah* karya Izzuddin Abd Salam Ibn Ahmad ibn Ghanim Ibn Ali al-Muqdisyi al-Syafi'i. Dalam kitab ini pengarangnya menggabungkan antara dua ilmu yaitu ilmu gramatikal nahwu dan ilmu tasawuf. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan konten analisis. Hasil penelitian ini adalah terdapat dimensi ilmu dalam gramatikal nahwu bab Kalam, dimensi al-Kashaf dan al-Ma'rifah dalam gramatikal nahwu bab Ism, dimensi hubungan batin antara hamba dengan Tuhannya dalam gramatikal nahwu bab I'rab dan Bina, dimensi Tawadhu' dalam gramatikal nahwu bab huruf al-Jar, dan dimensi muhasabah amal perbuatan dalam gramatikal nahwu bab Fi'il dan macamnya.

Kata Kunci: *Talkhis al-Ibarah Fi Nahwi Ahli al-Isyarah*, Ajaran Tasawuf, dan Nahwu.

الملخص

يركّز هذا البحث على كتاب تلخيص العبارة في نحو أهل الإشارة من تأليف عزّ الدين عبد السلام بن أحمد بن غانم بن علي المقدسي الشافعي. في هذا الكتاب، جمع المؤلف بين علمين، وهما علم النحو وعلم التصوف. وللكشف عن ذلك، استخدم الباحث منهج تحليل المحتوى. وأظهرت نتائج البحث وجود بُعد العلم في القواعد النحوية في باب الكلام، وبُعد الكشف والمعرفة في القواعد النحوية في باب الاسم، وبُعد العلاقة الباطنية بين العبد وربّه في القواعد النحوية في باب الإعراب والبناء، وبُعد التواضع في القواعد النحوية في باب حروف الجر، وبُعد محاسبة الأعمال في القواعد النحوية في باب الفعل وأقسامه.

الكلمات المفتاحية: تلخيص العبارة في نحو أهل الإشارة، تعاليم التصوف، النحو.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa klasik yang tetap hidup dan terus dipelajari hingga saat ini. Eksistensinya tidak hanya dipertahankan sebagai bahasa komunikasi dan

kebudayaan, tetapi juga dijaga melalui kedudukannya sebagai bahasa al-Qur'an (Abdurochman, 2016). Sebagai medium wahyu, bahasa Arab memiliki karakteristik struktural, semantis, dan estetis yang khas sehingga mampu merepresentasikan pesan-pesan ilahiah secara mendalam (Azhary et al., 2026). Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an pada hakikatnya merupakan kehendak Tuhan, namun di balik itu terdapat dimensi hikmah yang menunjukkan keunggulan bahasa Arab dibandingkan bahasa lainnya, baik dari aspek kekayaan makna leksikal maupun kompleksitas sistem gramatikalnya. Oleh karena itu, bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai instrumen linguistik, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan spiritual yang kuat.

Dalam perkembangannya, kajian bahasa Arab melahirkan berbagai cabang keilmuan, salah satunya ilmu nahwu. Secara terminologis, ilmu nahwu merupakan cabang ilmu yang membahas perubahan akhir kata, baik dari aspek i'rab maupun bina', serta hubungan antarkata dalam suatu susunan kalimat (EL-Dahdah, 1992, p. 2). Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu nahwu menempati posisi yang fundamental karena berfungsi menjaga ketepatan pembacaan dan pemaknaan teks Arab, khususnya al-Qur'an dan hadis. Kesalahan dalam penerapan kaidah nahwu dapat memengaruhi makna dan melahirkan perbedaan pemahaman terhadap maksud teks. Hal ini menunjukkan bahwa nahwu tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kebahasaan, tetapi juga berperan dalam menjaga validitas makna.

Berbeda dengan nahwu yang berorientasi pada struktur bahasa, tasawuf lebih menitikberatkan pada dimensi batin manusia dan pembinaan spiritual. Menurut Imam al-Ghazali, tasawuf merupakan jalan penyucian diri yang ditempuh melalui pengendalian hawa nafsu, pembersihan diri dari akhlak tercela, pengosongan hati dari selain Allah, serta menghiasinya dengan zikir kepada-Nya (Afghani, 1987). Dari pengertian tersebut, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan moral dan penyempurnaan jiwa.

Meskipun nahwu dan tasawuf bergerak pada bidang yang berbeda, keduanya sama-sama mengarah pada pembentukan keteraturan dan kesempurnaan. Nahwu mengatur ketepatan bahasa, sedangkan tasawuf mengarahkan manusia pada keteraturan batin. Titik temu inilah yang kemudian melahirkan pemahaman bahwa kaidah bahasa tidak selalu berhenti pada aspek teknis, tetapi juga dapat memuat makna-makna spiritual yang bersifat esoterik. Dalam khazanah intelektual Islam, salah satu tokoh yang memadukan kedua disiplin tersebut ialah

Izzuddin Abd Salam al-Muqdisyi al-Syafi'i melalui karyanya *Talkhis al-'Ibarah fi Nahwi Ahli al-Isyarah*.

Izzuddin Abd Salam al-Muqdisyi mengembangkan pendekatan yang menghubungkan nahwu konvensional (eksoterik) dengan nahwu al-qulub atau nahwu esoterik. Melalui pendekatan tersebut, istilah-istilah dalam ilmu nahwu seperti kalam, i'rab dan bina', ma'rifah dan nakirah, muftada', khabar, fa'il, maf'ul, serta berbagai konsep gramatikal lainnya tidak hanya dimaknai secara linguistik, tetapi juga ditafsirkan sebagai simbol perjalanan spiritual manusia. Kaidah-kaidah nahwu dijadikan medium untuk menyampaikan pesan-pesan sufistik yang berkaitan dengan penyucian jiwa, pengendalian diri, dan kedekatan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, perpaduan antara nahwu dan tasawuf dalam karya tersebut dapat dipahami sebagai bentuk epistemologi baru yang menghadirkan dimensi spiritual dalam studi gramatika Arab (Al-Syafi'i, 2006).

Al-Muqdisyi menjelaskan bahwa setiap pembahasan dalam *Talkhis al-'Ibarah fi Nahwi Ahli al-Isyarah* memuat dua dimensi kaidah, yaitu kaidah *Ahli al-'Ibarah* dan kaidah *Ahli al-Isyarah*. Kaidah *Ahli al-'Ibarah* berorientasi pada *taqwim al-lisan*, yaitu ketepatan dan keteraturan bahasa secara lahiriah, baik dalam lisan maupun tulisan. Adapun kaidah *Ahli al-Isyarah* berorientasi pada *tahsil al-janan*, yaitu pembinaan hati agar mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan (Al-Syafi'i, 2006, p. 21). Dari sini terlihat bahwa nahwu dalam perspektif al-Muqdisyi tidak hanya diarahkan untuk membentuk ketepatan berbahasa, tetapi juga untuk membina dimensi batin manusia.

Kajian mengenai dimensi tasawuf dalam ilmu nahwu sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Miftahul Ula dan Faliqul Isbah, misalnya, dalam penelitian berjudul "Dimensi Tasawuf dalam Ilmu Nahwu: Kajian Kitab *Al-Futuh al-Quddusiyyah fi Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah* Karya Ibn 'Ajibah" menunjukkan bahwa dimensi sufistik dalam kitab tersebut mengerucut pada tiga tahapan spiritual, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Ula & Isbah, 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Iqbal Maulana melalui kajian berjudul "Refleksi Sufistik dalam *Nahwu al-Qulub* Karya Abu al-Qasim al-Qusyairi". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Nahwu al-Qulub* secara formal dapat dikategorikan sebagai kitab nahwu, tetapi isi pembahasannya lebih dominan mengarah pada dimensi tasawuf (Maulana, 2019).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajian pada ajaran tasawuf yang terkandung dalam kaidah nahwu perspektif al-Muqdisyi dalam kitab *Talkhis al-'Ibarah fi Nahwi Ahli al-Isyarah*. Fokus ini penting karena karya al-Muqdisyi menunjukkan

upaya sistematis dalam merekonstruksi konsep-konsep nahwu menjadi sarana refleksi spiritual. Selain itu, kajian mengenai integrasi nahwu dan tasawuf dalam karya tersebut masih relatif terbatas sehingga membuka ruang akademik yang signifikan untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk, konsep, dan makna ajaran tasawuf yang direpresentasikan melalui kaidah nahwu dalam perspektif al-Muqdisyi. Selama ini, ilmu nahwu cenderung dipahami sebatas sebagai seperangkat aturan gramatikal yang bersifat teknis dan formalistik. Akibatnya, dimensi filosofis dan spiritual yang mungkin terkandung di dalamnya kurang mendapat perhatian. Melalui kajian terhadap *Talkhis al-'Ibarah fi Nahwi Ahli al-Isyarah*, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kaidah nahwu tidak hanya berfungsi sebagai instrumen linguistik, tetapi juga dapat merepresentasikan nilai-nilai sufistik dan spiritual. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi integratif antara linguistik Arab dan tasawuf dalam khazanah intelektual Islam.

B. Biografi Izzuddin Abd Salam al-Muqdisyi al-Syafi'i

'Izzuddin 'Abd al-Salam al-Muqdisyi al-Syafi'i merupakan salah satu ulama terkemuka dalam tradisi intelektual Islam klasik yang dikenal karena keluasan ilmunya dalam bidang fikih, tafsir, hadis, usul fikih, hingga tasawuf. Nama lengkapnya adalah Imam 'Abd al-'Aziz bin 'Abd al-Salam bin Abi al-Qasim bin al-Hasan al-Sulami al-Dimasyqi al-Syafi'i. Meskipun nama aslinya adalah 'Abd al-'Aziz, beliau lebih populer dengan gelar "'Izzuddin" atau "al-'Izz". Gelar tersebut merupakan bentuk penghormatan yang lazim diberikan kepada tokoh agama, penguasa, maupun ulama besar di Damaskus pada masa itu. Karena popularitas gelarnya, nama "'Izzuddin bin 'Abd al-Salam" lebih dikenal luas dibandingkan nama aslinya.

Berdasarkan catatan Syekh Abu Bakar Ibn Syuhbah, 'Izzuddin lahir di Damaskus pada tahun 577 H/1181 M dan wafat pada malam Sabtu, 9 Jumadal Ula 660 H/1262 M. Beliau kemudian dimakamkan di kompleks pemakaman al-Qarafah al-Kubra, Mesir (Sunnatullah, 2022) (Bakar, 1407) (Al-Syafi'i, 2006, p. 7). Dalam perjalanan intelektualnya, beliau tumbuh di lingkungan ilmiah Damaskus dan belajar kepada para ulama terkemuka pada masanya. Berbagai disiplin ilmu berhasil dikuasainya, terutama tafsir, hadis, fikih, usul fikih, serta ilmu khilaf dan jadal. Keluasan wawasan keilmuan tersebut menjadikannya sebagai salah satu ulama otoritatif dalam mazhab Syafi'i.

Ketika menetap di Mesir, 'Izzuddin tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi penasihat politik dan hakim. Selain itu, beliau aktif menyampaikan khutbah di Masjid

‘Amr bin al-‘Ash guna membangkitkan semangat umat Islam dalam menghadapi invasi Mongol dan Perang Salib. Keteguhan sikap dan kedalaman ilmunya menjadikan beliau dikenal dengan julukan *Sulṭān al-‘Ulamā’* (rajanya para ulama). Julukan tersebut mencerminkan otoritas moral dan intelektualnya yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim pada masanya (Sunnatullah, 2022).

Produktivitas intelektual ‘Izzuddin tercermin melalui banyaknya karya yang dihasilkan dalam berbagai bidang keilmuan. Dalam bidang tafsir, beliau dikenal melalui karya monumental *Tafsīr al-Kabīr li Ibn ‘Abd al-Salām*. Dalam bidang fikih dan usul fikih, beberapa karya pentingnya antara lain *al-Ilmām fī Adillat al-Aḥkām*, *Qawā‘id al-Syarī‘ah al-Fawā‘id*, dan *Qawā‘id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām* yang menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian maqāṣid al-syarī‘ah. Selain itu, beliau juga menulis sejumlah karya lain seperti *al-Fatāwā*, *al-Gḥāyah fī Ikhtisār al-Nihāyah*, *al-Isyārah ilā al-Ījāz fī Ba‘ḍ Anwā‘ al-Majāz*, *Masā’il al-Ṭarīqah*, dan *al-Farq Bayn al-Islām wa al-Īmān* (Al-Syafi‘i, 2006, p. 8 & 9).

Adapun dalam bidang tasawuf dan etika spiritual, ‘Izzuddin menghasilkan berbagai karya yang menunjukkan kedalaman dimensi sufistik dalam pemikirannya. Di antara karya-karya tersebut ialah *Ḥall al-Rumūz wa Maḥāṭiḥ al-Kunūz*, *al-Rawḍ al-Anīq fī al-Wa‘z al-Raqīq*, *al-Futūḥāt al-Ghaybiyyah fī al-Asrār al-Qalbiyyah*, *al-Syajarah fī al-Taṣawwuf*, serta *Kashf al-Asrār wa Manāqib al-Abrār*. Karya-karya tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran ‘Izzuddin tidak hanya berorientasi pada aspek normatif dan yuridis, tetapi juga menaruh perhatian besar terhadap dimensi spiritual dan penyucian jiwa.

Keluasan keilmuan yang dimiliki ‘Izzuddin ‘Abd al-Salam al-Muqdisi al-Syafi‘i menunjukkan karakter intelektual yang integratif antara syariat, bahasa, dan spiritualitas. Hal tersebut tampak secara jelas dalam karyanya *Talkhīṣ al-‘Ibārah fī Naḥwi Ahl al-Isyārah*, yang memadukan kaidah nahwu dengan nilai-nilai tasawuf. Melalui karya ini, beliau tidak hanya memosisikan nahwu sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai medium refleksi spiritual yang menghubungkan dimensi lahiriah bahasa dengan dimensi batiniah manusia.

C. Makna Zahir dan Batin

Dalam tradisi intelektual Islam, konsep zahir dan batin merupakan dua dimensi makna yang saling melengkapi dalam memahami teks keagamaan. Makna zahir merujuk pada bentuk lahiriah, ungkapan, atau struktur bahasa yang secara langsung dapat dipahami melalui pendekatan literal dan kaidah kebahasaan. Sementara itu, makna batin mengacu pada dimensi terdalam dan tersembunyi dari suatu teks yang tidak dapat dijangkau kecuali oleh mereka yang

memiliki kedalaman spiritual dan pengetahuan intuitif (Al-Khatib, n.d., p. 30). Dengan demikian, makna zahir bersifat eksoterik dan dapat diakses secara umum melalui perangkat rasional dan syar'i, sedangkan makna batin bersifat esoterik karena berkaitan dengan pengalaman ruhani dan penyucian jiwa (Syaikh, 2026, p. 70).

Konsep integrasi antara zahir dan batin dijelaskan secara mendalam oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Al-Ghazali mengibaratkan al-Qur'an sebagai samudra tak bertepi yang menyimpan lapisan makna yang sangat luas. Pemahaman terhadap aspek zahir hanya akan membawa seseorang pada permukaan makna, sedangkan pendalaman spiritual memungkinkan seseorang menemukan dimensi batin yang lebih mendalam. Namun demikian, al-Ghazali menegaskan bahwa kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan ataupun dipertentangkan. Makna zahir berfungsi sebagai fondasi syariat yang menjaga penafsiran tetap berada dalam koridor yang benar, sedangkan makna batin memperkaya dimensi spiritual sehingga ajaran al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dalam kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, penekanan berlebihan pada aspek zahir semata dapat menyebabkan hilangnya kedalaman spiritual, sedangkan pencarian makna batin tanpa landasan zahir berpotensi menimbulkan penyimpangan penafsiran (Syaikh, 2026, p. 70&71).

Pandangan mengenai relasi antara zahir dan batin tersebut kemudian memengaruhi berbagai corak pemikiran dalam khazanah Islam, termasuk dalam bidang bahasa dan gramatika Arab. Salah satu ulama yang mengembangkan pendekatan tersebut ialah 'Izzuddin 'Abd al-Salam al-Muqdisi al-Syafi'i melalui karyanya *Talkhīṣ al-'Ibārah fī Nahwi Ahl al-Isyārah*. Dalam karya tersebut, al-Muqdisi tidak hanya memahami kaidah nahwu sebagai aturan linguistik yang bersifat formal, tetapi juga sebagai simbol dan isyarat spiritual. Kaidah-kaidah gramatikal diposisikan sebagai medium untuk menyingkap ajaran tasawuf dan nilai-nilai penyucian jiwa. Dengan demikian, pendekatan al-Muqdisi menunjukkan adanya integrasi antara dimensi zahir bahasa, yang tampak dalam struktur dan kaidah nahwu, dengan dimensi batin yang merepresentasikan makna-makna spiritual dan sufistik.

D. Pembahasan

Dalam kitab *Talkhis al-Ibarah fi Nahwi Ahli al-Isyarah*, Izzuddin Abd Salam al-Muqdisyi al-Syafi'i mengonstruksi relasi antara gramatika nahwu dan dimensi tasawuf melalui pembahasan *bab al-kalam*. Ia menjelaskan bahwa sebagaimana ahli nahwu menyusun kaidah bahasa untuk menjaga lisan (*taqwim al-lisan*), para ahli isyarah atau sufi juga memiliki "nahwu spiritual" yang berfungsi untuk menata hati (*taqwim al-janan*). Pernyataan tersebut tampak dalam kutipan berikut:

1. Dimensi Ilmu dalam Gramatikal Nahwu Bab Kalam

باب الكلام وأقسامه

وعلامة العلم وأعلامه

اعلم- وفقنا الله وإياك - أنه لما كان لأهل العبارة نحو لتقويم اللسان , كان لأهل الإشارة نحو لتقويم الجنان.
فقال أهل العبارة نحونا مفصل على ثلاثة فصول , أسماء , وأفعال , وحروف .

وقال أهل الإشارة نحونا محصل من ثلاثة أصول أقوال وأحوال وأفعال . فبدأ أهل العبارة بالأسماء وقدموها على الأفعال لأنها الأصل في الكلام لشيوعها وعمومها . وكذلك القوم بدءوا بالأقوال وهي العلوم لأنها مقدمة على العمل بدليل قوله صلى الله عليه وسلم ((أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا اله الا الله)) فأول ما أمرهم بالقول . قال الله سبحانه وتعالى لنبيه صلعم ((فاعلم أنه لا اله الا الله)) , فأول ما أمره بالعلم , وقال تعالى (اقرأ باسم ربك) فأول ما أقرأه اسمه ثم أثمر لهم العلم بالعمل الذي هو في رتبة الفعل من النحو ثم أثمر لهم العمل الحال الذي هو في رتبة الحرف الذي جاء لمعنى في غيره.

ولما كان الحرف جاء لمعنى في الاسم والفعل , وكذلك الحال انما ورد بأمر من الله تعالى لمعنى في العلم والعمل . فذلك فضلة في الكلام , وهذا فضل من الملك العلام وهو مبني على قوله صلى الله عليه وسلم (من عمل

بما علم ورثه الله علم ما لم يعلم) (Al-Syafi'i, 2006, p. 21–22)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya transformasi makna gramatikal ke dalam dimensi spiritual. Dalam perspektif ahli nahwu, unsur dasar bahasa terdiri atas *al-ism*, *al-fi'l*, dan *al-harf*. Sementara itu, dalam perspektif tasawuf, ketiga unsur tersebut dianalogikan menjadi *aqwal* (ucapan atau ilmu), *af'al* (amal/perbuatan), dan *ahwal* (kondisi spiritual).

Izzuddin Abd Salam al-Muqdisyi al-Syafi'i menjelaskan bahwa para ahli bahasa mendahulukan pembahasan *al-ism* daripada *al-fi'l* karena isim dianggap sebagai unsur paling dominan dan paling umum digunakan dalam struktur bahasa. Analogi tersebut kemudian diterapkan dalam tradisi tasawuf. Para sufi mendahulukan *al-aqwal*, yang dimaknai sebagai ilmu dan pengakuan tauhid, sebelum *al-af'al* atau amal. Dengan demikian, ilmu diposisikan sebagai fondasi utama dalam perjalanan spiritual.

Argumentasi tersebut diperkuat melalui hadis Nabi Muhammad saw. yang artinya saya diperintah untuk memerangi umat manusia, sehingga mengatakan لا اله الا الله, dari Hadist tersebut, para sufi memahami bahwa pertama kali perintah untuk umat manusia adalah mengucapkan kata Tauhid. Artinya umat manusia harus tahu, mengenal tuhan nya yaitu Allah SWT terlebih dahulu sebelum mengenal hal-hal yang lain.

Allah menjelaskan dalam surat Al-Alaq yaitu Iqra' atau membaca nama-nama Allah SWT kemudian buah dari bacaan itu adalah 'Amal. Adapun dalam bahasa ahli al-Ibarah atau Nahwu 'Amal itu posisinya seperti Fi'il. Kemudian al-'Amal akan menghasilkan al-Ahwal, sedangkan Al-Ahwal menurut ahli Nahwu seperti Huruf yang tidak memiliki arti, apabila tidak disambungkan atau dikaitkan dengan al-Ism dan al-Fi'il.

Menurut Ahl al-Isyarah al-Hal itu muncul karena dari Allah SWT dan selalu bersandar pada dua hal yaitu al-Ilm dan al-'Amal. Rasulullah bersabda من عمل بما ورثه الله علم ما لم يعلم. Barang siapa menjalankan apa yang ia ketahui, maka Allah SWT akan mewariskan padanya ilmu yang belum ia ketahui.

Ungkapan di atas secara tersurat merepresentasikan ajaran tasawuf dalam gramatikal nahwu bab kalam yaitu sebuah ajaran tasawuf tentang pentingnya ilmu yang harus dicari terlebih dahulu, sebelum mencari sesuatu yang lainnya. Hal tersebut karena ilmu itu ibarat cahaya yang menerangi segala macam aktifitas manusia, terlebih manusia harus mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT sebelum mengetahui atau mengenal sesuatu yang lainnya.

2. Dimensi al-Kashaf dan al-Ma'rifah dalam Gramatikal Nahwu Bab Ism

باب الاسم وأقسامه

اعلم أن الاسم ينقسم الى صحيح ومعتل ومعرب ومبني ومنصرف وغير منصرف , كذلك الأقوال هي العلوم في نحو القوم منقسمة الى صحيح ومعتل . فالصحيح منها ما سلم من حروف العلة الثلاثة هي الواو والياء والألف .

فاذا سلم لك القول من واو الوسواس وياء اليأس وألف الالتباس فقد صح قولك . والصحيح منه حق الاعراب وهو عند أهل العبارة عبارة عن البيان وعند أهل الإشارة عبارة عن الكشف والعيان .

فاذا صحت أقوالك من الاعتلال فقد علمت علم اليقين وأعطيت حكم الاعراب ثم كشف لك الحجاب فشهدت عين اليقين. والمعتل شبيه بالمبني فمن ألحق علمه علة الفخار , فقد أسس بنيانه على شفا جرف هار (Al-Syafi'i, 2006, p. 23-24).

Dalam kajian nahwu, al-ism secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu *al-ism al-shahih* dan *al-ism ghair al-shahih* (mu'tal). Menurut perspektif ahli bahasa (*ahl al-'ibārah*), *al-ism al-shahih* merupakan isim yang bebas dari huruf 'illat, yaitu alif, wawu, dan ya'. Sebaliknya, isim yang mengandung salah satu huruf tersebut dikategorikan sebagai isim mu'tal. Pembagian ini pada dasarnya merupakan klasifikasi gramatikal yang digunakan untuk menjelaskan struktur morfologis dalam bahasa Arab.

Namun demikian, dalam perspektif sufistik (*ahl al-isyārah*), konsep gramatikal tersebut dimaknai secara simbolik dan spiritual. Para sufi tidak hanya memandang istilah *shahih* dan *mu'tal* sebagai kategori kebahasaan, melainkan juga sebagai representasi kondisi batin manusia. Dalam konteks ini, *al-qawl al-shahih* dipahami sebagai ucapan atau pengetahuan yang terbebas dari tiga penyakit ruhani, yaitu *wāw al-waswās* (godaan dan bisikan setan), *yā' al-ya's* (keputusasaan), dan *alif al-iltibās* (keraguan atau kebingungan). Ketiga unsur tersebut dipandang sebagai 'illat spiritual yang dapat menghalangi kejernihan ilmu dan kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT.

Lebih lanjut, konsep *i'rāb* dalam ilmu nahwu juga memperoleh reinterpretasi dalam tradisi sufistik. Dalam perspektif ahli bahasa, *i'rāb* dimaknai sebagai *al-bayān* (penjelasan makna melalui perubahan akhir kata). Akan tetapi, menurut ahli isyarah, *i'rāb* dipahami sebagai *al-kashf* (tersingkapnya tabir) dan *al-'iyān* (penyaksian secara jelas). Dengan demikian, ketika seorang salik mampu membersihkan dirinya dari tiga 'illat spiritual tersebut, ia tidak hanya memperoleh pemahaman intelektual (*'ilm al-yaqīn*), tetapi juga mengalami keterbukaan batin yang mengantarkannya pada tahap penyaksian spiritual (*'ayn al-yaqīn*).

Paparan tersebut menunjukkan bahwa gramatika bahasa Arab dalam tradisi sufistik tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai medium pendidikan spiritual. Konsep-konsep nahwu direinterpretasikan untuk menjelaskan proses penyucian jiwa, keterbukaan batin (*al-kashf*), manifestasi ketuhanan (*al-tajallī*), dan ma'rifah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang salik dituntut untuk membersihkan dirinya dari berbagai penghalang ruhani, terutama waswas, keputusasaan, dan kebingungan, agar dapat mencapai kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta.

3. Dimensi Hubungan Batin antara Hamba dengan Tuhannya dalam Gramatikal Nahwu Bab I'rab dan Bina'

باب الاعراب والبناء

اعلم أن حكم الاعراب دأر على الحركات الأربع وهو الرفع والنصب والجر والجزم.

ولما كان حكم الاعراب دأرا على الحركات الأربع، كان مدار حركات القوم على هذه الأربع، فكان حكم العارفين رفع همهم إلى الله، وكان حكم العابدين نصب أبدانهم في طاعة الله، وكان حكم الزاهدين خفض نفوسهم تواضعا لله، وكان حكم المحبين جزم قلوبهم عن ما دون الله وسكونهم مع الله.

واعلم أن الاعراب ملحق بأهل البدايات، لأنه يقتضي التغيير والتحول من حال إلى حال والبناء ملحق بأهل النهايات لثبوته ولزومه حالة واحدة، فالأول لأهل التلوين والثاني لأهل التمكين. (Al-Syafi'i, 2006, p. 26).

Maksud dari teks di atas ialah bahwa hukum gramatikal dalam ilmu nahwu berpusat pada empat bentuk i'rab, yaitu rafa', naṣab, jar (jar), dan jazm. Empat bentuk tersebut tidak hanya dipahami sebagai kategori kebahasaan, tetapi juga dimaknai secara simbolik dalam perspektif tasawuf. Oleh karena itu, para sufi memandang bahwa setiap harakat merepresentasikan keadaan spiritual tertentu dalam perjalanan menuju Allah Swt.

Rafa' dimaknai sebagai sikap mengangkat cita-cita dan orientasi hidup hanya kepada Allah Swt., yang menjadi karakter para 'arif billah dalam maqam ma'rifah. Naṣab dipahami sebagai simbol keteguhan dan kesungguhan dalam beribadah, sebagaimana tercermin pada para 'abid yang menegaskan ketaatan kepada-Nya. Adapun jar dimaknai sebagai sikap tawaduk dan kerendahan diri di hadapan Allah Swt., yang menjadi ciri para zahid. Sementara itu, jazm dipahami sebagai sikap memalingkan hati dari selain Allah Swt., sebagaimana keadaan para muhibbin yang sepenuhnya menautkan cinta hanya kepada-Nya.

Selain itu, teks tersebut juga menjelaskan hubungan antara konsep i'rab dan bina' dalam konteks perjalanan spiritual. I'rab dikaitkan dengan para pemula (ahl al-bidāyah) dalam dunia tasawuf karena sifatnya yang senantiasa berubah mengikuti perubahan keadaan. Sebaliknya, bina' dikaitkan dengan ahl al-nihāyah, yaitu para sufi yang telah mencapai puncak perjalanan spiritual, sebab kondisi batin mereka telah mantap dan tidak lagi mengalami perubahan.

Dengan demikian, paparan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara kaidah nahwu dan nilai-nilai tasawuf. Kaidah gramatikal tidak hanya dipahami sebagai aturan bahasa, melainkan juga sebagai simbol gerak spiritual yang mencerminkan hubungan batin seorang hamba dengan Allah Swt. Pemaknaan semacam ini tampak dalam karya Izzuddin Abd Salam al-Muqdisi al-Syafi'i yang mengaitkan konsep-konsep nahwu dengan maqāmāt para salik dalam perjalanan sufistik.

4. Dimensi Tawadhu' dalam Gramatikal Nahwu Bab Huruf al-Jar

باب حروف الجر

وهي التي تدخل على الأسماء فتخفضها، مثل من وإلى وعن وعلى وما أشبهها. فأضافها القوم إلى الله، فقالوا بسم الله وبالله (وما لنا ألا نتوكل على الله) و(وما بكم من نعمة فمن الله) و(وجاهدوا في الله). فكان عملها فيهم أن خفضت نفوسهم فوضعتها مواضع التواضع. فلما خفضوا جناح الذل خفضت لهم الملائكة أجنحة التواضع. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم (Al-Syafi'i, 2006, p. 36–37).

Paparan di atas menunjukkan bahwa Izzuddin Abd Salam al-Muqdisyi al-Syafi'i berupaya mengaitkan konsep gramatikal dalam ilmu nahwu, khususnya huruf al-jar, dengan nilai-nilai tasawuf berupa sikap tawaduk kepada Allah Swt. Dalam kajian nahwu, huruf al-jar merupakan partikel yang masuk pada isim (kata benda) sehingga menyebabkan kata tersebut berstatus majrur, seperti pada penggunaan *min*, *ilā*, *'an*, dan *'alā*. Akan tetapi, dalam perspektif tasawuf, huruf al-jar tidak sekadar dipahami sebagai unsur kebahasaan, melainkan juga memiliki makna simbolik yang menunjukkan ketundukan dan keterhubungan seorang hamba kepada Allah Swt., sebagaimana tampak pada ungkapan seperti *bismillāh* dan *billāh*.

Bagi kaum sufi, fungsi huruf al-jar dimaknai sebagai simbol penundukan jiwa dan peletakan diri pada maqam tawaduk di hadapan Allah Swt. Sikap merendahkan diri tersebut dipandang sebagai jalan untuk memperoleh kemuliaan spiritual. Oleh sebab itu, ketika seorang hamba menundukkan dirinya di hadapan Allah Swt., para malaikat pun memuliakannya. Pemaknaan ini diperkuat oleh hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa para malaikat membentangkan sayapnya bagi para pencari ilmu sebagai bentuk keridaan dan penghormatan kepada mereka.

Dengan demikian, uraian tersebut merepresentasikan integrasi antara kaidah nahwu dan ajaran tasawuf. Huruf al-jar tidak hanya dipahami sebagai perangkat gramatikal yang menyebabkan isim menjadi majrur, tetapi juga dimaknai sebagai simbol spiritual tentang pentingnya tawaduk, kerendahan hati, dan ketundukan total seorang hamba kepada Allah Swt.

5. Dimensi Muhasabah Amal Perbuatan dalam Gramatikal Nahwu Bab Fi'il dan Macamnya

باب الأفعال وأقسامها

اعلم أن الأفعال ينقسم الى ثلاثة أقسام ماض وحال ومستقبل

فالماضي ملحق بأمس والحال ملحق باليوم والمستقبل ملحق بغد , كذلك القوم تقسمت أفعالهم على هذه الثلاثة أقسام.

فقوم همهم ما كان لهم في السابقة فعملوا على الخوف , وقوم همهم ما يكون لهم في الخاتمة فعملوا على الرجاء , وقوم علموا أن الاشتغال بما مضى وبما يأتي تضييع لحال الوقت , فخافوا من المقت , فعملوا على اصلاح الحال في الحال , ثم علموا أن المقصود من الأعمال انما هو استعمال فعل الأمر فلزموا الفعل اللازم , والوقوف على أمره الجازم . لأن ما كان وما يكون مستخرج من نون (كن فيكون) 1 سورة يس.

ثم نظروا الى فعل الماضي فاذا هو ملحق بالعدم , فقالوا: من نظر الى فعله وقع في الندم . ثم نظروا الى فعل الحال والاستقبال فوجدوا تدخله الزوائد الأربع , وهي الألف والنون والياء والتاء , ففروا من اثنين ولجأوا الى اثنين , فلا يدخلون ألفا ولا نونا أفعالهم , ولا يقولون (أفعل) ولا (نفعل) لأنهما لفظتان ودعوتان متعرضتان للبلوى , ولجأوا الى أفعالهم الى الياء والتاء , فقالوا في الفعل (يفعل ما يشاء) 2 سورة الحج , وفي الحكم (يحكم ما يريد) 3 سورة المائدة , وفي التاء (أنت تحكم بين عبادك) 4 سورة الزمر , (وتعر من تشاء وتدل من تشاء) 5 سورة آل عمران , (وما تشاؤون الا أن يشاء الله) 6 سورة التكاوير . ولما كان الماضي حكمه النصب , علموا أن ماض أفعالهم منصب بين كفتي عدله وفضله , فاما أن تميل به كفة الفضل فيرجح , واما أن يحرر بكفة العدل فبعيد أن ينجح .

وأما فعل الحال والاستقبال فاذا سلم من ناصب أوجازم فحكمه الرفع على كل حال . كذلك القوم علموا أن أفعال أحوالهم حتى دخلها عامل من عوامل نفوسهم , علموا أنها عاملة ناصبة , ومتى اعترضها جازم من محسوسهم , علموا أنها للشيطان ناصبة , ومتى سلمت من ناصب الوسواس وجازم الخناس بقيت على حكم الرفع فرفعته طيبة الأنفاس , قال الله تبارك وتعالى وهو أدق القائلين (اليه يصعد الكلم الطيب والعمل الصالح يرفعه) 7 سورة فاطر (Al-Syafi'i, 2006, p. 28–30).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa fi' il dalam kajian nahwu terbagi menjadi tiga macam, yaitu fi' il māḍī, fi' il muḍāri', dan fi' il amr. Fi' il māḍī menunjukkan perbuatan yang telah lampau, fi' il muḍāri' menunjukkan perbuatan yang sedang berlangsung atau akan berlangsung, sedangkan fi' il amr menunjukkan perintah yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Pembagian gramatikal tersebut kemudian dimaknai secara spiritual oleh kaum sufi sebagai representasi hubungan manusia dengan amal perbuatannya dalam dimensi waktu.

Sebagian sufi memusatkan perhatian pada amal yang telah dilakukan, sehingga mereka senantiasa bermuhasabah dan merasa khawatir apakah amal tersebut diterima atau ditolak oleh Allah Swt. Sebagian lainnya lebih memfokuskan diri pada amal yang akan dikerjakan,

sehingga mereka hidup dalam pengharapan dan doa agar setiap amal memperoleh rida-Nya. Akan tetapi, terdapat pula kelompok sufi yang memandang bahwa terlalu sibuk memikirkan masa lalu dan masa depan dapat menyebabkan kelalaian terhadap keadaan spiritual saat ini. Oleh karena itu, mereka berusaha memperbaiki kondisi batin dan amalnya pada waktu sekarang sebagai bentuk kehadiran penuh di hadapan Allah Swt.

Kaum sufi juga memahami bahwa seluruh amal perbuatan pada hakikatnya bersumber dari kehendak Allah Swt. Kesadaran tersebut melahirkan sikap istiqamah dalam menjalankan perintah-Nya serta keyakinan bahwa tidak ada satu pun perbuatan yang terjadi tanpa iradah Allah Swt. Dalam konteks ini, mereka mengaitkan seluruh gerak amal dengan konsep “kun fayakūn” sebagai simbol kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu.

Selain itu, para sufi memaknai karakter fi‘il māḍī yang menunjukkan sesuatu yang telah berlalu sebagai simbol kefanaan amal manusia. Oleh sebab itu, mereka menilai bahwa seseorang yang terlalu terpaku pada amal masa lalunya dapat terjerumus pada penyesalan ataupun rasa bangga diri. Selanjutnya, mereka juga menafsirkan huruf-huruf ziyādah pada fi‘il muḍāri‘ dan amr, yaitu alif, nun, ya’, dan ta’. Dalam pandangan mereka, penggunaan alif dan nun yang merujuk pada “aku” dan “kami” dihindari karena dapat melahirkan sikap egoistik. Sebaliknya, mereka lebih menekankan huruf ya’ dan ta’ yang menunjukkan pengembalian seluruh perbuatan kepada Allah Swt., seperti ungkapan “Allah melakukan apa yang Dia kehendaki” dan “Engkau, ya Allah, menetapkan hukum di antara hamba-hamba-Mu.”

Dalam aspek i‘rab, fi‘il māḍī yang mabni atas fathah dimaknai sebagai simbol penempatan amal manusia di antara keadilan dan rahmat Allah Swt. Jika amal lebih dekat kepada rahmat dan karunia-Nya, maka manusia memperoleh keberuntungan. Sebaliknya, apabila amal dihadapkan sepenuhnya pada keadilan Allah, maka manusia akan sulit mencapai keselamatan. Adapun fi‘il muḍāri‘ dan amr yang pada dasarnya berstatus rafa’ selama tidak dimasuki amil nāṣib atau jāzim dimaknai sebagai keadaan spiritual yang tetap tegak selama amal lahir dari jiwa yang bersih. Namun, apabila amal didorong oleh hawa nafsu dan bisikan setan, maka amal tersebut kehilangan nilai spiritualnya.

Dengan demikian, paparan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara konsep nahwu dan ajaran tasawuf. Kaidah fi‘il tidak hanya dipahami sebagai aturan kebahasaan, tetapi juga sebagai media refleksi spiritual tentang pentingnya muhasabah, keikhlasan, ketergantungan total kepada kehendak Allah Swt., serta upaya menjaga kemurnian niat dalam setiap amal perbuatan.

E. Kesimpulan

Kitab *Talkhis al-Ibarah fi Nahwi Ahli al-Isyarah* karya Izzuddin Abd Salam al-Muqdisiy al-Syafi'i merepresentasikan integrasi antara ilmu nahwu dan ilmu tasawuf. Dalam karya tersebut, kaidah-kaidah gramatikal tidak hanya dipahami sebagai aturan kebahasaan, tetapi juga dimaknai sebagai simbol dan refleksi perjalanan spiritual seorang hamba menuju Allah Swt.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, beberapa bab dalam kajian nahwu pada kitab tersebut memuat dimensi-dimensi ajaran tasawuf. Pada bab kalam, ditemukan dimensi ilmu yang menekankan pentingnya pemahaman dan kesadaran dalam berbahasa maupun beragama. Pada bab ism, terdapat dimensi al-kasyf dan al-ma'rifah yang menggambarkan keterbukaan hati serta pengenalan spiritual kepada Allah Swt. Selanjutnya, pada bab i'rab dan bina', tampak dimensi hubungan batin antara hamba dengan Tuhannya yang tercermin melalui perubahan dan ketetapan keadaan spiritual seorang salik.

Adapun pada bab huruf al-jar, ditemukan dimensi tawaduk yang mengajarkan kerendahan hati dan ketundukan total di hadapan Allah Swt. Sementara itu, pada bab fi'il dan pembagiannya, terkandung dimensi muhasabah terhadap amal perbuatan manusia, baik yang telah dilakukan, sedang dijalankan, maupun yang akan dikerjakan. Keseluruhan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur gramatikal dalam nahwu dipahami secara simbolik sebagai media refleksi spiritual dan pembinaan akhlak sufistik.

Dengan demikian, melalui kitab *Talkhis al-Ibarah fi Nahwi Ahli al-Isyarah*, Izzuddin Abd Salam al-Muqdisiy al-Syafi'i berhasil menghadirkan ajaran-ajaran tasawuf ke dalam kaidah-kaidah nahwu, sehingga ilmu bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual dan penyucian jiwa.

F. Daftar Pustaka

- Abdurochman. (2016). Bahasa Arab: Keistimewaan, Urgensi dan Hukum Mempelajarinya. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 1–15.
- Afghani, I. I. (1987). *Jalaluddin al-Rumi Bayna al-Sufiyyah wa Ulama al-Kalam*. al-Dar al-Masriah al-Lubnaniah.
- Al-Khatib, M. A. (n.d.). *Al-Harakat al-Batiniyah fi al-Alam al-Islami*. Maktabah al-Aqsa.
- Al-Syafi'i, I. A. I. A. I. G. I. A. A.-M. (2006). *Talkhis al-Ibarah Fi Nahwi Ahl al-Isyarah*. Dar

al-Kutub al-Ilmiyah.

Azhary, A. A., Miswar, A., & Irham, M. (2026). Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al- Qur ' an (Studi Tentang Kemukjizatan Al- Qur ' an dari Aspek Bahasa). *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4).

Bakar, A. (1407). *Thabaqatu al-Syafi'iyah*. Dar al-Kutub Ilmiah.

EL-Dahdah, A. (1992). *A Dictionary Universal Arabic Grammar Arabic-English* (1st ed.). Libraire Libanon.

Maulana, M. I. (2019). Refleksi Sufistik dalam Nahwu al-Qulub Karya Abu al-Qasim al-Qusyairi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(1), 21–40.

Sunnatullah. (2022). *Biografi Sulthanul Ulama Izzuddin bin Abdissalam*. Nuonline. https://www.nu.or.id/tokoh/biografi-sulthanul-ulama-izzuddin-bin-abdissalam-AYYeO#goog_rewarded

Syaikh, A. (2026). *Bahasa dan Kaum Sufi: Menyingkap Makna Simbolik dalam Tafsir Abdul Qadir Al-Jailani* (1st ed.). JDS.

Ula, M., & Isbah, F. (2022). Dimensi Tasawuf dalam Ilmu Nahwu : Kajian Kitab Al- Futuhat al-Quddusiyyah fi Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah Karya Ibn 'Ajibah. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(1).